

PROSES ADAPTASI IKATAN MAHASISWA FAKFAK DI KOTA BANDUNG

Dezara Judithia Handriani, Kiki Zakiah

1. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No. 112-116, 40132

E-mail :

dezarajudithia@mahasiswa.unikom.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to further study about Adaptation Process that was passed by IKMAFAK in the City of Bandung to overcoming culture shock. To answer this research, 5 micro researches were determined, namely the planning phase, the honeymoon phase, the frustration phase, the readjustment phase, and the resolution phase of IKMAFAK members have gone to overcome a culture shock.

This study used qualitative research methods and ethnographic studies of communication. The number of informants the researchers took was seven. Data collection techniques used are literature studies, internet searches, in-depth interviews, non-participant observation and documentation.

The results of the research obtained were the planning phase where IKMAFAK members decided on planning to study in Bandung. Honeymoon Phase where members of IKMAFAK are joy and have high expectations of culture in the city of Bandung. Frustrated phase when members of IKMAFAK feel the incompatibility of their expectations with the cultural challenges in the city of Bandung, caused culture shock. The Re-Adjustment Phase when members of IKMAFAK have received back culture in the city of Bandung to be able to accept a new culture. The Resolution phase is when IKMAFAK members have gone through a difficult period and have successfully completed a culture shock.

The conclusion of this study is that the adaptation process that was passed by IKMAFAK members in overcoming this cultural shock resulted in a communication pattern that was divided into five phases. Based on this communication pattern, how much cultural differences experienced is directly proportional to the potential for a culture shock.

The advice of this researcher is IKMAFAK should be further enhanced in the explanation of complaints and mutual motivation to improve the performance of IKMAFAK members in the academic field in higher education.

Keywords: Adaptation Process, Cultural Concentration, IKMAFAK, Planning Phase, Honeymoon Phase, Frustration Phase, Re-Adjustment Phase, Resolution Phase

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih mengetahui Proses Adaptasi yang dilalui Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam Mengatasi Gegar Budaya. Untuk menjawab penelitian ini maka di tetapkan 5 mikro penelitian, yaitu **fase perencanaan, fase bulan madu (honeymoon), fase frustasi (frustation), fase penyesuaian ulang (readjustment), dan fase resolusi dalam mengatasi gegar budaya di Kota Bandung.**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi etnografi komunikasi. Jumlah informan yang peneliti ambil adalah tujuh orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, *internet searching*, wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan dokumentasi.

Hasil Penelitian yang didapatkan adalah **fase perencanaan** dimana anggota IKMAFAK memutuskan perencanaan untuk berkuliah di Bandung. **Fase Bulan Madu** dimana anggota IKMAFAK merasa bahagia dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap budaya di Kota Bandung. **Fase Frustasi** saat anggota IKMAFAK merasakan ketidaksesuaian ekspektasi mereka

dengan kenyataan budaya di Kota Bandung sehingga menimbulkan gegar budaya. **Fase Penyesuaian Ulang** dimana anggota IKMAFAK telah mempelajari kembali budaya di Kota Bandung untuk mampu menerima budaya baru. **Fase Resolusi** adalah saat anggota IKMAFAK telah melewati masa sulit dan berhasil menyelesaikan gejala gegar budaya.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu proses adaptasi yang dilalui oleh anggota IKMAFAK dalam mengatasi gegar budaya ini menghasilkan pola komunikasi yang terbagi menjadi lima fase. Berdasarkan pola komunikasi ini, seberapa besar perbedaan budaya yang dialami berbanding lurus dengan potensi terjadinya gegar budaya.

Saran dari peneliti ini adalah IKMAFAK harus lebih intensif lagi dalam menceritakan keluh kesah dan saling memberi motivasi untuk meningkatkan prestasi anggota IKMAFAK dalam bidang akademis di perguruan tinggi.

Kata Kunci : Proses Adaptasi, Gegar Budaya, IKMAFAK, Fase Perencanaan, Fase Bulan Madu, Fase Frustrasi, Fase Penyesuaian Ulang, Fase Resolusi

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Ada peribahasa yang mengatakan *Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya*, yang memiliki arti bagaimana satu aturan di suatu daerah bisa berbeda dengan aturan di daerah lain. Sudah kita ketahui juga bahwa masing-masing negeri atau bangsa berlainan adat dan kebiasaannya. Dan salah satu pembeda diantaranya adalah cara berkomunikasi. Hal ini lah yang dirasakan mahasiswa-mahasiswa asal Kabupaten Fakfak, Papua Barat yang memilih untuk merantau demi menimba ilmu di kota Bandung. Banyak hal dapat mempengaruhi bagaimana adaptasi mereka yang berkuliah jauh dari rumahnya, salahsatu faktor utamanya yaitu bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, seperti pergaulan, pendidikan, kepercayaan, nilai-nilai moral yang dianut, dan juga karakteristik kebudayaan.

Dengan mendengar bagaimana uniknya budaya sunda, mereka dapat ketahui bawa Bandung memiliki kebudayaan Sunda yang terkenal dengan ramah dan sopan santun. Kebudayaan Papua sendiri sangat kental nilainya, dikarenakan dinamisme masyarakat Papua yang ingin terus berubah dan berkembang, dan kebudayaan Sunda merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar.

Selain itu, alasan kuat yang mendorong untuk merantau dari Mahasiswa perantau yang berasal dari Fakfak itu sendiri adalah agar mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas. Fenomena mahasiswa perantau biasanya memiliki tujuan untuk mendapatkan kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan.

Banyaknya perantau datang ke Kota Bandung dikarenakan Kota Bandung sendiri menduduki urutan kelima dari 20 kota terbaik indikator pendidikan. Tercatat yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan

pertama sebagai kota dengan indikator pendidikan terbaik, disusul Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Pusat. Adapun Kota Bogor dan Kota Cimahi yang peringkatnya berada di bawah Kota Bandung. Hal ini disampaikan oleh Kepala Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (Paska) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ilza Mayuni. (Sumber: Artikel *Tiga Kota di Jawa Barat Masuk 20 Terbaik Indikator Pendidikan* oleh Pikiran Rakyat)^[i]

Tetapi jika dibandingkan dengan banyaknya mahasiswa asal Fakfak yang berkuliah di Kota Bandung, mengapa indeks pendidikan di Kota Fakfak masih menjadi tiga terendah di Indonesia? Dapat dilansir dari sebuah artikel yang di publikasi oleh OkeZone.com^[ii], kesulitan adaptasi adalah faktor penghambat prestasi mahasiswa Afirmasi Papua. Di lapangan, mahasiswa/i penerima ADik kerap mengalami berbagai kendala, seperti sulit beradaptasi dengan baik. Oleh karena itu, mereka kualahan mengikuti pelajaran. Dan faktor utama menjadikan mahasiswa perantau mengalami kesulitan beradaptasi dan kualahan adalah karena perbedaan budaya yang sangat signifikan.

Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya gerak sosial geografis oleh seorang individu atau

kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk Indonesia. Maka tidak heran jika potensi terjadinya keketatan budaya diantara perantau yang tinggal di suatu daerah baru dengan penduduk asli juga akan semakin besar. Perbedaan ciri- ciri ini kemudian menyebabkan munculnya istilah “noise” dalam komunikasi. *Noise* tersebut akrab ditelinga kita dengan istilah *Culture Shock* atau Gegar Budaya.

Culture Shock atau gegar budaya merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Menurut Oberg (1996) dalam Mulyana (2007:236) *Culture Shock* sendiri muncul dikarenakan kecemasan, hilangnya tanda-tanda yang sudah diketahui dan simbol-simbol hubungan sosial

Begitu signifikannya perbedaan budaya yang terdapat antara mahasiswa perantau dari Kabupaten Fakfak dan kebudayaan yang dimiliki oleh mahasiswa asli dari Bandung mendorong saya untuk melakukan penelitian dengan metode etnografi komunikasi. Penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi dikarenakan salah satu elemen inti dari etnografi komunikasi adalah menggali tema kultural dan perilaku

masyarakat suatu daerah tertentu. (Kuswarno. 2011:34).

Peneliti disini juga membahas mengenai bagaimana suatu kultur yang terdapat diantara mahasiswa perantau dengan budaya khas Papua dan penduduk asli Sunda yang berada di Kota Bandung, lebih tepatnya bagaimana mahasiswa perantau asal Kabupaten Fakfak ini beradaptasi dengan perilaku dan budaya dalam masyarakat di Kota Bandung. Dengan adanya proses adaptasi, hal ini menjadi faktor kuat sebagai pendorong terjadinya komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan hal ini, penelitian ini berupaya mencari tahu mengenai proses adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pernyataan makro dan mikro

1.1.1. Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam Mengatasi Gegar Budaya?”

1.1.2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **fase perencanaan** yang dilakukan Ikatan Mahasiswa Fakfak

saat sebelum datang ke Kota Bandung?

2. Bagaimana **fase bulan madu (*honeymoon*)** yang dialami Ikatan Mahasiswa Fakfak saat pertama kali datang ke Kota Bandung?
3. Bagaimana **fase frustrasi (*frustation*)** yang dilalui oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di kota Bandung saat menghadapi gegar budaya?
4. Bagaimana tahap **fase penyesuaian ulang (*readjusment*)** yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya?
5. Bagaimana **fase resolusi** Ikatan Mahasiswa Fakfak di kota Bandung dalam menghadapi gegar budaya?

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1. Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud penelitian ini adalah menghasilkan analisis sebuah proses adaptasi komunikasi antar budaya yang ada melalui metode etnografi komunikasi yang akan dijelaskan sesungguhnya yang dilalui oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung.

1.2.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana **fase perencanaan** yang dilakukan Ikatan Mahasiswa Fakfak saat sebelum datang ke Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana **fase bulan madu (*honeymoon*)** yang dialami Ikatan Mahasiswa Fakfak saat pertama kali datang ke Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana **fase frustrasi (*frustation*)** yang dilalui oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di kota Bandung dalam menghadapi gegar budaya.
4. Untuk mengetahui bagaimana tahap **fase penyesuaian ulang (*readjustment*)** yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya.
5. Untuk mengetahui bagaimana **fase resolusi** Ikatan Mahasiswa Fakfak di kota Bandung dalam menghadapi gegar budaya.

1.3. Kegunaan Penelitian

1.3.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama dalam konteks komunikasi antar budaya dan studi etnografi

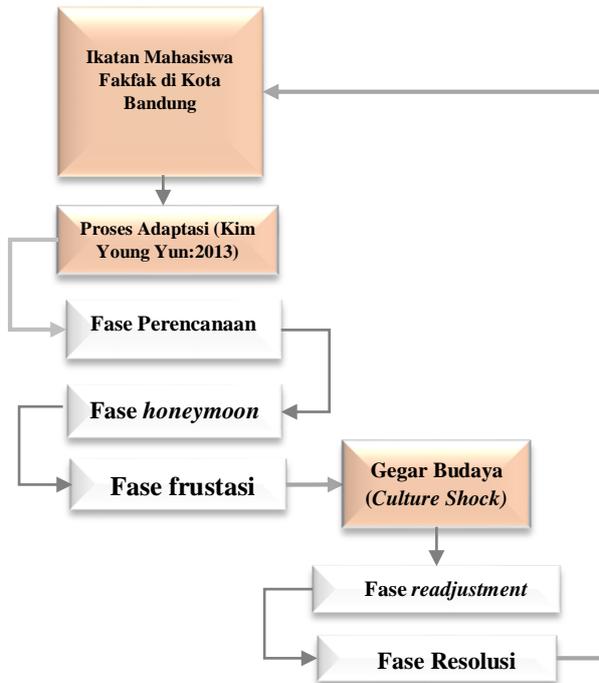
komunikasi. Serta kegunaan praktis bagi peneliti, akademik, perusahaan, dan masyarakat.

2. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini penulis merumuskan struktur dari fase gegar budaya mengenai proses adaptasi dari Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya. IKMAFAK Bandung (Ikatan Mahasiswa Fakfak Bandung) sendiri didirikan dan diresmikan oleh PEMDA Fakfak sebagai suatu Organisasi Mahasiswa Kabupaten Fakfak yang berada di kota Bandung pada tahun 2002.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kim (via Ruben dan Stewart, 2013: 375) yang menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat 4 fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase perencanaan. Yaitu fase perencanaan, fase bulan madu, fase frustrasi, fase penyesuaian ulang dan fase resolusi.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti, 2019

Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya IKMAFAK adalah sebagai berikut:

- 1) Fase Perencanaan, ketika calon mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Fakfak masih berada pada mempersiapkan segala sesuatu sebelum memilih kuliah jauh dari tempat asalnya. Mulai dari ketahanan fisik mereka, mental mereka, mencari tahu mengenai Kota Bandung terlebih dahulu atau tidak hingga mempersiapkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baru lagi.
- 2) Fase bulan madu merupakan fase ketika mahasiswa Fakfak telah memilih untuk kuliah di Kota Bandung dan memiliki

lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, gaya hidup serta lingkungan dan situasi baru di Kota Bandung.

- 3) Fase frustrasi adalah ketika daya tarik akan hal-hal baru yang dirasakan mahasiswa Fakfak perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, timbulnya konflik dengan teman kuliah, ketika terjadi perbedaan awal dalam memahami bahasa sunda, konsep, nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.
- 4) Fase penyesuaian ulang (*readjustment*) saat mahasiswa Fakfak mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari mereka untuk mulai mencari cara, seperti lebih mempelajari bahasa sunda, simbol-simbol yang lazim dipakai di Kota Bandung, mempelajari gaya hidup di Kota Bandung, menyesuaikan cara mengajar dan berpendidikan di Kota Bandung hingga menyesuaikan selera makanan di Kota Bandung.
- 5) Fase resolusi yaitu tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil mahasiswa Fakfak sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya,

sehingga mereka bisa merasa nyaman lagi berkuliah di Kota Bandung dan menyelesaikan akademiknya.

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1. Objek Penelitian

3.1.1. Sejarah Singkat

IKMAFAK Kota Bandung merupakan lembaga mahasiswa di bawah pengawasan Pemerintah Daerah Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Berdiri sejak tanggal 8 November tahun 2002 hingga jangka waktu yang tidak ditentukan, IKMAFAK Kota Bandung telah berdiri atas kesepakatan dari mahasiswa-mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dengan Pemda Kabupaten Fakfak.

IKMAFAK bertempat/kedudukan di Kota Bandung, Jawa Barat dan merupakan komunitas mahasiswa-mahasiswi berasal dari Kabupaten Fakfak, Papua Barat yang menuntut ilmu di Kota Bandung (Jatinagor dan Cimahi).

3.2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai proses adaptasi Ikatan mahasiswa Fakfak di kota Bandung dalam mengatasi gear budaya di kota Bandung ini menggunakan metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi sebagai desain penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menerapkan

paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai “*socially meaningful action*” melalui pengamatan secara langsung di lapangan terhadap pelaku sosial dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar agar mampu memahami bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Studi Etnografi Komunikasi yang dibahas oleh Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 7 informan. Untuk dipilih lokasi dimana keberadaan para informasi, yaitu di Asrama Ikatan Mahasiswa Fakfak (IKMAFAK) yang berada di Jln Ir.H. Juanda No 271 L, Kota Bandung dan beberapa Perguruan

tinggi di Kota Bandung tempat dimana informan berkuliah.

3.3.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama enam bulan yaitu dari bulan Februari 2019 hingga bulan Agustus tahun 2019.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Fase Perencanaan dari IKMAFAK Bandung sebelum datang ke Kota Bandung

Fase perencanaan sendiri adalah tahap saat seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini juga dilalui oleh semua informan mengenai perencanaan mereka sebelum datang ke Kota Bandung, ada dua tipe calon mahasiswa dalam fase perencanaan.

1. Berdasarkan cerita dari jerabat dekat/keluarga mengenai Kota Bandung

Setelah mendengar semua jawaban dari Informan mengenai bagaimana fase perencanaan mereka

saat akan datang dan berkuliah di Kota Bandung, jawaban dari 5 informan pertama cenderung memiliki kesamaan. Kesamaannya dalam aspek pengaruh cerita orang terdekat mengenai Kota Bandung sebelum memilih berkuliah di Kota Bandung. Keempat informan pernah mendengar cerita dari kerabat dekatnya.

2. Tanpa informasi apapun tentang Kota Bandung

Berbeda ceritanya dengan 2 informan selanjutnya, mereka datang ke Kota Bandung tanpa mencari tahu dan mengetahui apapun tentang kota Bandung sebelumnya. Dikarenakan mereka berdua memiliki prioritas untuk kuliah di daerah lain, tetapi gagal. Hingga pilihan terakhirnya adalah Bandung.

4.2. Fase Bulan Madu (Honeymoon) dari IKMAFAK Bandung

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh ketujuh informan terkait pengalamannya dalam fase *honeymoon* atau bulan madu, informan juga mengalami fase ini. Mereka juga merasakan kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan saat pertama kali

menginjakkan kaki di kota Bandung dan juga di Universitasnya masing masing.

Hanya saja peneliti kembali menemukan pola yang sama antara tiga informan, yaitu Nando, Ranny dan Imelda. Mereka cenderung memiliki kesan yang sama mengenai Kota Bandung untuk pertama kalinya, mereka merasa senang dan kagum dengan Kota Bandung. Dan hal tersebut juga mempengaruhi motivasi mereka untuk lebih semangat untuk menimba ilmu di Kota Bandung.

Kesamaan jawaban dari kelima informan tersebut, dipengaruhi oleh fase perencanaan yang telah mereka lalui sebelumnya.

1. Kelima informan selalu menjadikan Kota Bandung sebagai pilihan pertama mereka untuk menimba ilmu, dengan banyak mendengar cerita mengenai kota Bandung mereka juga cenderung lebih merasakan kesenangan saat menginjakkan kaki di Kota Bandung. Ditambah dengan belum adanya pengalaman mendalam mengenai “merantau”, sehingga berpergian jauh dari rumahnya membuat ketiga informan sangat senang menemui banyak hal baru di Kota Bandung.
2. Kedua informan selanjutnya memiliki sedikit fase bulan madu yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kedua

informan sebelumnya pernah merantau ke beberapa Kota untuk mencoba peruntungan mulai dari kerja hingga mencoba kuliah terlebih dahulu. Sehingga kesan pertama tidak begitu menarik dan cenderung biasa saja.

Walaupun memiliki perbedaan kesan pertama, semua informan memiliki kesamaan dalam ketertarikan terhadap kota Bandung, yaitu senang dengan banyaknya tempat hiburan dan lingkungan pertemanan. Hal ini menimbulkan rasa ketertarikan terhadap budaya Bandung dan juga ekspektasi tinggi terhadap kota Bandung.

4.3. Fase Frustrasi (Frustration) dari IKMAFAK Bandung

Tipe yang ditemukan dalam fase frustrasi kembali mempunyai 2 tipe.

1. Tipe yang pertama adalah tipe frustrasi mendalam, yang dikarenakan ekpektasi yang telah tertanam dalam benak informan saat datang ke Bandung terlalu tinggi, sehingga saat mendapatkan kekecewaan akan sangat berdampak buruk bagi keberadaan sosial informan di Kota Bandung.
2. Tipe yang kedua adalah tipe frustrasi yang tidak mendalam, hal ini disebabkan perantau telah mempunyai pengalaman lebih tentang perbedaan

budaya sehingga lebih siap untuk menghadapi perbedaan budaya.

Budaya yang sudah melekat pada diri individu ketika memasuki budaya baru akan tidak efektif karena setiap budaya mempunyai caranya tersendiri. Dan terjadinya gegar budaya ini juga dikarenakan telah terjadinya komunikasi antar budaya antara mahasiswa yang asli dari Kabupaten Fakfak dengan mahasiswa dan masyarakat kota Bandung yang tidak hanya dari suku sunda saja, tetapi banyak budaya lainnya dari pendatang.

Yang pertama, informan merasakan perasaan kesepian saat merasa asing dengan suasana dan lingkungan di Bandung

Yang kedua, mereka merasa tidak nyaman dengan tempat tinggal yang baru mereka tinggali di Kota Bandung, terasa tidak nyaman dirumah mereka. Secara cuaca, mereka tidak terlalu terganggu, hanya saja untuk beberapa informan sedikit tidak terbiasa dengan suhu udara di Kota Bandung yang cenderung rendah.

Yang ketiga, terjadinya perubahan perilaku dalam masing-masing individu mahasiswa Fakfak. Selain dikarenakan terlalu senang mendapatkan banyak hal di Bandung atau bahkan sebaliknya, kendala utama yang ditemukan adalah kendala dalam penggunaan bahasa.

Rasa kekeluargaan yang sangat kental dalam budaya di Kabupaten Fakfak ini jarang terasa lagi di Kota Bandung, membuat mereka semakin rindu kampung halaman Hal selanjutnya mengenai fase frustrasi adalah rasa rindu keluarga besar secara mendalam.

Tidak efektifnya komunikasi antarbudaya yang terjadi ini dikarenakan beberapa hambatan yang sering dihadapi antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari yang sangat berbeda antara Fakfak dan Bandung

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa akibat dari perbedaan budaya yang sangat signifikan ini membuat informan menjadi merasa terasingkan.

4.4. Fase Penyesuaian Ulang (Readjustment) dari IKMAFAK Bandung

Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari mereka untuk mulai mencari cara, seperti lebih mempelajari bahasa sunda, simbol-simbol yang lazim dipakai di Kota Bandung, mempelajari gaya hidup di Kota Bandung, menyesuaikan cara mengajar dan berpendidikan di Kota Bandung hingga menyesuaikan selera makanan di Kota Bandung.

Masing-masing informan mempunyai caranya masing-masing dalam tahap penyesuaian ulang ini. Jika dilihat dalam konteks komunikasi antarpribadi, pesan-pesan Antarpribadi yang kita komunikasikan kepada orang lain adalah hasil dari berbagai pilihan yang telah kita buat.

Penggunaan bahasa sunda juga sedikit demi sedikit mereka implementasikan dalam keseharian mereka. Mulai dari cara bercanda, dialek hingga membedakan yang mana bahasa sunda kasar hingga bahasa sunda yang *lemes* (halus).

Hal lain dalam penyesuaian ulang mereka adalah menerima kebiasaan-kebiasaan masyarakat kota Bandung yang sudah membudaya, walaupun hanya hal kecil seperti menyesuaikan selera makanan.

Dan ada hal yang semua informan lakukan adalah, bersikap dingin dan tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain mengenai dirinya berasal dari Timur. Mencoba menerima dengan kebiasaan masyarakat dan kerabat dari Bandung dan selalu membuka diri agar tidak 'malu hati' lagi dalam berbaur dengan teman-teman dan warga sekitar asramanya.

4.5. Fase Resolusi dari IKMAFAK Bandung

Fase resolusi yaitu tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil mahasiswa Fafak sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Semua informan mulai menerima nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, dan pola komunikasi yang ada di Kota Bandung. Sehingga mereka bisa merasa nyaman lagi berkuliah di Kota Bandung dan berusaha menyelesaikan akademiknya lalu mendapatkan gelar sarjana.

1. Mulai sering menggunakan bahasa sunda untuk berkomunikasi. Tetapi bahasa sunda yang digunakan tidaklah secara utuh, hanya penggunaan bahasa sunda sehari-hari yang *ladzim*, seperti penggunaan kata "*mah*", "*teh*", "*cenah*" dan juga "*atuh*".
2. Mengikuti kegiatan di internal kampus maupun kegiatan diluar kampus (organisasi dan komunitas). Seperti yang dilakukan dua informan yang bergabung dengan GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) dan menjadi pengurus aktif. Dan ada juga yang sekarang

menjadi Ketua Kepengurusan Komunitas Motor Antik, sehingga meningkatkan rasa kepercayaan dirinya dalam bersosialisasi.

3. Menjalin interaksi dan kekerabatan yang lebih jauh dengan teman-teman yang diluar IKMAFAK. Hal ini dilakukan dengan ikut berkumpul dengan teman-teman satu kelas.

Dalam penelitian ini, kelima fase tersebut dilihat berdasarkan kajian etnografi komunikasi. Aspek-aspek yang dilihat dari proses adaptasi ini adalah satu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan juga tindakan komunikatif.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan Peneliti, pada bab ini Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Fase Perencanaan adalah dimana fase yang dilakukan oleh mahasiswa/i yang berasal dari Kabupaten Fakfak sebelum memutuskan untuk berkuliah di Bandung. Fase perencanaan yang dialami oleh mahasiswa dari Fakfak ini terbagi menjadi dua tipe dalam memutuskan untuk

berkuliah di kota Bandung, yang pertama yaitu mahasiswa yang melakukan fase perencanaan berdasarkan cerita kerabat terdekat/keluarga mengenai kota Bandung, sehingga dari awal sudah menetapkan untuk berkuliah di Bandung. Lalu tipe selanjutnya adalah mahasiswa yang tidak mempunyai informasi mengenai kota Bandung, lalu mencoba di beberapa Perguruan Tinggi di daerah lain namun gagal, dan pilihan terakhirnya adalah kota Bandung.

2. Fase Bulan Madu (*Honeymoon*) yang dialami juga terbagi menjadi dua, berdasarkan dua tipe mahasiswa dalam Fase Perencanaan. Yang pertama, bagi mahasiswa yang memiliki perencanaan lebih matang, mendapatkan impresi dan kesan pertama yang baik mengenai kota Bandung, hal-hal yang menarik perhatian mereka meliputi lingkungan sekitar, masyarakat sekitar, perguruan tingginya masing-masing, hingga tempat hiburan yang tersedia di Kota Bandung. Yang kedua, berdasarkan tipe mahasiswa yang tanpa

informasi apa-apa mengenai Kota Bandung dan pernah merantau di daerah yang lain, memiliki kesan pertama yang tidak terlalu berkesan, mereka cenderung biasa melihat lingkungan sekitar dan juga masyarakat sekitarnya, dan yang membuat mereka tertarik adalah pertemanan dan juga tempat hiburannya. Walaupun demikian, kedua tipe mahasiswa ini memiliki kesamaan, yaitu memiliki rasa ketertarikan mengenai budaya di Kota Bandung, sehingga memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap budaya di Kota Bandung.

3. Fase Frustrasi (*Frustration*) yang dialami oleh IKMAFAK sendiri diakibatkan ketidaksesuaian ekspektasi mereka dengan realita yang ada. Karena mereka mengalami beberapa hambatan dalam menghadapi perbedaan budaya yang signifikan sehingga mereka mengalami gegar budaya dalam fase ini. Kendalanya meliputi keterbatasan bahasa yang digunakan, kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan lingkungan, ketidakcocokan citarasa makanan di lidah mereka dan tentu saja karena perbedaan budaya yang sangat

signifikan. Hal ini mengakibatkan para mahasiswa Fakfak merasa terasingkan di lingkungannya dan merasa kesepian. Hal ini yang perlahan menghambat untuk bersosialisasi dan menurunkan motivasi mereka dalam menyelesaikan perkuliahan di kota Bandung. Tidak efektifnya komunikasi antarbudaya yang terjadi ini dikarenakan beberapa hambatan yang sering dihadapi antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari yang sangat berbeda antara Fakfak dan Bandung, seperti cara makan, bahasa, interaksi social, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi.

4. Fase Penyesuaian Ulang (*Readjustment*) ini dilakukan oleh anggota IKMAFAK untuk menghilangkan rasa keterasingan. Cara-cara yang mereka lakukan adalah dengan cara membuka diri agar bisa lebih banyak bersosialisasi dengan teman dan masyarakat sekitar, mempelajari kembali budaya di Kota Bandung meliputi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam budaya Sunda, lalu meningkatkan motivasi untuk bisa menyelesaikan kuliah dengan tepat

waktu. Ketiga cara tersebut yang membuat anggota IKMAFAK lebih terbiasa dan bisa menerima budaya Sunda dalam kehidupan sehari-harinya. Tetapi, hal ini tidak menjadikan sebuah asimilasi dalam budaya, tetapi hanya sebuah enkulturasi dikarenakan mereka hanya menerima, terbiasa dan menghargai budaya baru, tanpa menerapkan dalam budayanya sendiri.

5. Fase Resolusi yang dilalui oleh anggota IKMAFAK adalah dengan menerima budaya baru. Menerima budaya baru disini meliputi terbiasanya mereka menggunakan istilah bahasa Sunda dalam kesehariannya, lalu mencoba untuk mengikuti kegiatan internal di Perguruan Tinggi maupun kegiatan organisasi di luar Perguruan Tinggi, dan yang terakhir adalah dengan cara terus mengikat interaksi dan kekerabatan dengan teman-teman yang berasal asli dari budaya Sunda terutama kota Bandung. Sehingga dengan dilakukannya ketiga cara diatas, semua anggota IKMAFAK ini telah berhasil melalui dan mengatasi gegar budaya yang mereka alami di kota Bandung.

Kelima fase yang dilalui anggota IKMAFAK ini adalah cara bagaimana mengatasi gegar budaya, dan dalam penelitian ini kelima fase tersebut dilihat berdasarkan kajian etnografi komunikasi. Aspek-aspek yang dilihat dari proses adaptasi ini adalah satu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan juga tindakan komunikatif.

Sehingga ditemukan, bahwa pola komunikasi yang dihasilkan adalah saat komunikasi antar budaya yang efektif dalam proses adaptasi ini berbanding lurus dengan seberapa besar perbedaan perbedaan budaya yang dialami.

4.2. Rekomendasi

Dalam sebuah penelitian, seorang Peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Ikatan Mahasiswa Fakfak (IKMAFAK) di Kota Bandung
 - a. Dalam sebuah kelompok atau organisasi, penting adanya panutan dan pemberian penghargaan untuk meningkatkan motivasi

anggotanya. Sehingga dalam memudahkan proses adaptasi yang dilakukan, akan lebih baik jika dilaksanakannya program kerja dalam IKMAFAK untuk pemberian penghargaan kepada bagi anggotanya yang mempunyai prestasi baik di perguruan tingginya dan juga tingkat keaktifan anggota tersebut dalam IKMAFAK.

- b. Untuk melakukan diskusi yang cukup intens antar anggota IKMAFAK mengenai keluh kesah yang dialami selama di Bandung, lebih utamanya mengenai kesulitan dalam perkuliahan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Saat melakukan penelitian, jangan melupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam observasi. Terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya yang memerlukan perhatian lebih dan mendalam.
 - b. Peneliti lebih baik untuk mempertimbangkan dan memikirkan situasi dan kondisi informan, sehingga informasi yang didapatkan bisa lengkap.

Selain itu untuk bisa mengatur jadwal antara informan dan peneliti sehingga wawancara bisa berjalan efektif.

Daftar Pustaka

Acuan Dari Buku

- DeVito Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J.2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Acuan dari tugas akhir, laporan

penelitian, skripsi, tesis dan disertasi

Noviary, Dinan. 2014. *Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Aceh di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Proses Adaptasi Aceh di Kota Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia. Bandung

Prayusti, Faradita. 2017. *Adaptasi Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi Gejar Budaya di Fukuoka Jepang: Studi Kasus Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyushu*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi *The London School of Public Relation*. Jakarta

Rahmayani, Cut. 2014. *Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Pada Mahasiswa International Student Society di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)*. Universitas Syiah Kuala. Aceh

Setiabudi, Ratna. 2014. *Adaptasi kelompok etnis minoritas terhadap kelompok etnis mayoritas di SMA Sutomo I*. Universitas Padjadjaran. Bandung

Acuan Artikel dalam Jurnal

Zakiah, Kiki. 2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Bandung

Acuan artikel dalam website

Nimalasari Puspita, Sari. 2016. *Tiga Kota di Jawa Barat Masuk 20 Terbaik Indikator Pendidikan*. (<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/04/15/tiga-kota-di-jawa-barat-masuk-20-terbaik-indikator-pendidikan-366822>)

Diakses pada hari Jumat, 28 Januari 2019 pukul 18:44 WIB

Anonim. 2014. *Pengaruh Culture Shock terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasantri ditinjau dari Regional (Jawa dan Non Jawa) di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (http://etheses.uin-malang.ac.id/1192/12/11410125_Rin_gkasan.pdf) Di akses pada hari Rabu, 27 Maret 2019 pukul 12.46 WIB

Wurinanda, Iradhatie. 2017. *Kesulitan Adaptasi Hambat Prestasi Mahasiswa Afirmasi Papua* (<https://news.okezone.com/read/2017/04/20/65/1672476/kesulitan-adaptasi-hambat-prestasi-mahasiswa-afirmasi-papua>)

Diakses pada hari Jumat, 28

Januari 2019 pukul 19.32 WIB

Robin, Asep. 2017. *Kota Bandung*

Bermasyarakat Multikultural

(<http://www.hu->

[pakuan.com/bandung-](http://www.hupakuan.com/bandung-)

[juara/2302/kota-bandung-](http://www.hupakuan.com/bandung-juara/2302/kota-bandung-)

[bermasyarakat-multikultural.html](http://www.hupakuan.com/bandung-juara/2302/kota-bandung-bermasyarakat-multikultural.html))

Diakses pada hari Rabu, 15 Mei

2019 pukul 14.32